

Persepsi Masyarakat Sekitar Terhadap Pemanfaatan dan Kelestarian Candi Borobudur

Oleh :
Pangghah Ardiyansyah, S.S
Balai Konservasi Peninggalan Borobudur

Pendahuluan

Semenjak diresmikannya pada tanggal 23 Februari 1983, Candi Borobudur dan sekitarnya dibuka kembali untuk para wisatawan dari dalam maupun luar negeri sebagai Taman Arkeologi Nasional. Kawasan Candi Borobudur termasuk dalam World Heritage Site atau Konservasi Warisan Dunia, yang dicetuskan dalam sidang UNESCO ke-17 di Paris, pada tanggal 16 November 1972. Pemerintah Indonesia kemudian meratifikasi Konservasi Warisan Dunia tersebut melalui Keppres No. 26 Tahun 1989. Kawasan Candi Borobudur selanjutnya terdaftar dalam World Heritage List No. 592 Tahun 1991.

Taman wisata kemudian dibangun di sekeliling Candi Borobudur untuk dikelola oleh PT Taman Wisata Candi Borobudur, Prambanan, dan Ratu Boko yang tujuan utamanya adalah untuk melakukan persebaran pengunjung agar beban yang ditanggung candi tidak terlalu besar. Hal ini diperkuat dengan adanya Peraturan Pemerintah No. 7 Tahun 1980 tanggal 3 Maret 1981 yang di dalamnya mengatur kewenangan PT Taman Wisata Candi Borobudur, Prambanan, dan Ratu Boko. Secara lengkap fungsi taman wisata adalah sebagai berikut (Taufik, dkk; 2000):

1. Meredam pengunjung agar tidak bersama-sama berada di tubuh candi.
2. Menyediakan berbagai fasilitas untuk memencarkan pengunjung.
3. Menyediakan informasi yang memadai kepada para

pengunjung baik segi sejarah, arsitektur, falsafah, dan sebagainya.

4. Menyediakan fasilitas rekreasi dan bersantai.
5. Memperoleh pendapatan guna membiayai kelangsungan.

Akan tetapi, pada perkembangannya, PT Taman Wisata lebih condong atau berorientasi kepada pendapatan perusahaan daripada kelestarian Candi Borobudur.

Pada tahun 1991, pemerintah kemudian mendirikan Balai Konservasi Peninggalan Borobudur (dulunya bernama Balai Studi dan Konservasi Borobudur) melalui Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 0605/0/1991 tanggal 30 November 1991. Tugas utama dari lembaga ini adalah “melaksanakan kajian arkeologis, teknik sipil, arsitektur, dan konservasi Borobudur serta peninggalan sejarah dan purbakala lainnya.” (Daud Aris Tanudirjo, dkk; 1993-1994). Dengan demikian, tanggung jawab terhadap kegiatan pelestarian Candi Borobudur di zona 1 diserahkan kepada Balai Konservasi Peninggalan Borobudur, sedangkan PT Taman Wisata Candi Borobudur, Prambanan, dan Ratu Boko kemudian memegang tanggung jawab pengelolaan pada zona 2.

Selain itu, pemanfaatan Candi Borobudur juga diharapkan mampu meningkatkan kesejahteraan hidup masyarakat sekitar. “Untuk masyarakat luas, warisan budaya dapat berguna dalam memberikan pengetahuan tentang kehidupan masa lampau

dan cara penelitiannya, memperkaya pemahaman akan keberadaan manusia masa kini, menyediakan sarana rekreasi, dan menambah pemasukan secara finansial dari sektor pariwisata.” (Daud Aris Tanudirjo, dkk; 1993-1994). Hal ini berarti fungsi dari taman wisata yang dibangun tidak hanya untuk melestarikan Candi Borobudur tetapi juga memberikan manfaat ekonomis kepada masyarakat sekitarnya. Manfaat itu dapat terlihat dengan banyaknya masyarakat yang kemudian mengalihkan mata pencahariannya ke sektor pariwisata. Dengan bergelut disektor pariwisata, masyarakat berharap mendapatkan manfaat ekonomis dari banyaknya kunjungan wisatawan ke daerah mereka sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan hidup mereka sehari-hari.

Dengan dimanfaatkannya Candi Borobudur sebagai obyek wisata, selain juga sebagai obyek penelitian dari berbagai disiplin ilmu, tentunya telah menimbulkan berbagai dampak negatif maupun positif terhadap candi dan masyarakat di sekitarnya. Dampak tersebut tetap mengemuka dan menjadi sesuatu yang tidak terhindarkan walaupun telah dilakukan berbagai cara untuk menanggulangnya melalui kegiatan pengelolaan, pelestarian, dan pemanfaatan dari kedua lembaga terkait di atas. Peningkatan jumlah pengunjung disatu sisi telah meningkatkan pendapatan negara dan masyarakat sekitar, tetapi disisi lain juga dapat mengancam kelestarian Candi Borobudur.

Akan tetapi, tanggung

jawab kelestarian Candi Borobudur tidak hanya dipegang oleh Balai Konservasi Peninggalan Borobudur, dibantu oleh PT Taman Wisata Candi Borobudur, Prambanan, dan Ratu Boko, saja. Berbagai pihak lainnya yang terkait secara langsung ataupun tidak langsung dengan Candi Borobudur juga diharapkan memberikan andilnya dalam menjaga kelestarian Candi Borobudur. "Dalam kerangka pikir para penggagas pengelolaan sumber daya budaya, setidaknya ada tiga kubu yang semestinya diperhitungkan dan dilibatkan dalam pemanfaatan sumberdaya budaya, yaitu kubu para pakar atau akademika, pemerintah, dan masyarakat." (Daud Aris Tanudirjo, dkk; 1993-1994). Kubu pakar dan akademika bertanggung jawab dalam melakukan berbagai kajian dan penelitian tentang sumber daya budaya dan kemudian memberikan masukan dan saran berdasarkan hasil yang mereka dapat kepada pemerintah dalam melakukan pelestarian dan perlindungan. Sedangkan di pihak masyarakat sendiri, diharapkan adanya kesadaran dan kepedulian dalam pemanfaatan sumber daya budaya sehingga dalam pelaksanaannya tidak merusak sumber daya budaya tersebut. Kesadaran dan kepedulian masyarakat dapat timbul apabila mereka mempunyai rasa memiliki, bangga, dan juga menganggap bahwa Candi Borobudur mempunyai arti penting bagi mereka. Rasa memiliki berarti bahwa mereka akan mengayomi Candi Borobudur dan tidak akan merusaknya dalam memanfaatkan candi sebagai sumber penghasilan mereka. Rasa bangga akan Candi Borobudur yang masuk dalam salah satu situs warisan budaya dunia UNESCO berarti bahwa mereka

sadar akan pentingnya Candi Borobudur bagi kebudayaan dunia dan berusaha untuk ikut merawatnya. Dan yang terakhir, Candi Borobudur mempunyai nilai penting bagi masyarakat sekitar yang dapat menumbuhkan kepedulian untuk ikut menjaga kelestariannya agar nilai penting yang dimiliki oleh Candi Borobudur tidak hilang begitu saja. Berbagai bentuk kesadaran dan kepedulian yang bisa dilakukan oleh masyarakat antara lain adalah dengan menaati berbagai peraturan yang ada, seperti tidak boleh memanjat pada dinding atau stupa candi, atau juga tidak merokok di pelataran dan ketika di candi itu sendiri. Selain itu, apabila mereka telah menaati peraturan yang ada, mereka juga dapat ikut menegur pengunjung yang tidak menjaga kelestarian candi.

Sejak pemugaran II selesai pada tahun 1983, Candi Borobudur telah dimanfaatkan sebagai obyek wisata. Hal ini tentunya memberi dampak yang tidak sedikit bagi masyarakat sekitar. Dampak-dampak ini sendiri, menurut M. Taufik, dkk (2000), terdiri atas dampak ekonomi, dampak sosial, dan dampak budaya. Dari dampak sosial yang ada, tampak munculnya ketegangan di masyarakat terkait dengan persaingan usaha dalam ikut memanfaatkan Candi Borobudur. Apakah hal ini berarti bahwa pemanfaatan dari Candi Borobudur tidak sesuai dengan yang diharapkan masyarakat, masih diperlukan kajian lebih lanjut. Hal lain yang perlu diperhatikan adalah agar pemanfaatan yang dilakukan tidak melanggar kaidah-kaidah kelestarian benda cagar budaya karena pada intinya pemanfaatan tersebut bertujuan untuk mencari penghasilan bagi kelestarian benda cagar budaya tersebut. Berdasarkan

hal-hal di atas, kajian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana kesadaran masyarakat sekitar Candi Borobudur terhadap kelestarian candi dan pendapat mereka tentang pemanfaatan Candi Borobudur.

Persepsi Masyarakat

Berdasarkan hasil survei, baik melalui pengisian kuisioner dan wawancara walau tidak mendalam, didapatkan hasil sebagai berikut:

a. Profil demografi responden

1. Usia

Responden yang berhasil di jaring mempunyai usia yang tersebar cukup merata antara 15-45 tahun, dengan prosentase terbanyak adalah usia antara 15-30 tahun (36,9%), di mana kelompok usia ini merupakan kelompok yang paling responsif di antara kelompok usia lainnya.

2. Pekerjaan

Profil pekerjaan responden tersebar merata pada hampir semua jenis pekerjaan, seperti pelajar/mahasiswa, pegawai negeri, wiraswasta, dan lainnya seperti karyawan swasta, guide, ataupun fotografer. Hal ini terlihat dari perbandingan prosentase yang tidak terlalu mencolok, pelajar/mahasiswa 23,1%, pegawai negeri 21,3%, wiraswasta 31,1%, lainnya 22,5%.

3. Pendidikan

Persebaran pendidikan responden kurang begitu merata, di mana responden terbanyak datang dari pendidikan yang lebih tinggi seperti SMA (46,6%) dan perguruan tinggi (31,2%). Hal yang berkebalikan terjadi pada responden yang berpendidikan SD (6,2%) dan SMP (16,1%) di mana mereka kurang responsif dalam

mengisi kuisioner yang diajukan kepada mereka.

b. Profil psikografi dan pengetahuan responden

1. Frekuensi kunjungan

Para responden, yang merupakan penduduk sekitar Candi Borobudur, kebanyakan telah berkunjung ke Candi Borobudur lebih dari 3 kali (90,9%). Ada pun yang berkunjung kurang dari 3 kali hanya sebanyak 32 orang (9,1%). Sebanyak 64% responden menyatakan bahwa terakhir kali berkunjung ke Candi Borobudur adalah kurang dari setahun yang lalu. Sedangkan untuk yang terakhir kali berkunjung lebih dari setahun yang lalu sebanyak 36%, di mana konsentrasi terbanyak berasal dari golongan usia 45 tahun ke atas.

2. Tingkat pengetahuan

Sebanyak 96,3% responden mengakui bahwa mereka telah mengetahui status Candi Borobudur sebagai Warisan Budaya Dunia. Hanya 13 orang yang menyatakan tidak tahu akan status tersebut.

c. Opini masyarakat sekitar terhadap kelestarian Candi Borobudur

Melalui kuisioner yang dibagikan kepada masyarakat sekitar, persepsi masyarakat sekitar diharapkan dapat dijangkau dengan mengajukan berbagai pertanyaan menyangkut kelestarian dan pemanfaatan Candi Borobudur. Dari pendapat yang terjaring, masyarakat sekitar menganggap bahwa Candi Borobudur mempunyai kelestarian fisik yang cukup (46,9%). Akan tetapi, perlu diperhatikan juga bahwa 25,4% responden menganggap kelestarian fisiknya sedang dan

21,4% kurang. Hal itu berarti ada 46,6 % responden yang mengindikasikan keinginan adanya penambahan upaya-upaya untuk menjaga kelestarian Candi Borobudur. Mendukung pertanyaan pertama, kebanyakan para responden (46,3%) menganggap bahwa papan peringatan yang ada di atas candi kurang mencukupi dalam mencegah para pengunjung untuk melakukan hal-hal yang dilarang ketika berada di atas candi. Yang menganggap sedang ada 25,4% responden, sehingga berarti bahwa ada sekitar 71,7% responden yang menginginkan adanya sedikit ataupun banyak tambahan papan peringatan untuk diletakkan di atas candi. Hal ini dapat dibandingkan dengan responden yang telah menganggap jumlah papan peringatan telah mencukupi yang hanya sekitar 32%.

Masyarakat sekitar kebanyakan menganggap bahwa bangunan yang berada di sekitar Candi Borobudur tidak terlalu tinggi (56%). Namun, masyarakat sekitar yang memberikan jawaban berkebalikan atau menganggap bahwa bangunan yang ada di sekitar Candi Borobudur itu terlalu tinggi ada sekitar 40,3%. Walaupun masih kalah jumlahnya dengan yang mengatakan tidak, akan tetapi angka tersebut mengindikasikan bahwa ada keresahan yang semakin besar dari masyarakat bahwa perlu adanya penertiban terhadap bangunan-bangunan di sekitar Candi Borobudur agar tidak terlalu tinggi dan mengganggu keindahan Candi Borobudur. Mayoritas responden yang menyatakan bahwa bangunan di sekitar Candi Borobudur terlalu tinggi/padat

berasal dari pegawai negeri.

Idealnya sebuah upaya pelestarian adalah dengan melibatkan masyarakat sekitar untuk turut ambil bagian dalam upaya-upaya tersebut. Masyarakat sekitar sendiri berpersepsi bahwa mereka memang harus turut serta berperan aktif dalam menjaga kelestarian Candi Borobudur (91,7%), dimana hanya sekitar 3,1% yang mengatakan masyarakat tidak perlu ikut terlibat dalam upaya menjaga kelestarian dan sekitar 1,2% mengatakan tidak tahu. Hal ini mengindikasikan bahwa minat masyarakat untuk turut terlibat langsung dalam upaya menjaga kelestarian Candi Borobudur sangatlah besar.

d. Persepsi masyarakat sekitar terhadap pemanfaatan Candi Borobudur

Beralih kepada perihal pemanfaatan Candi Borobudur, hampir semua responden mengatakan setuju dijadikannya Candi Borobudur sebagai obyek wisata (95,7%), sarana penelitian (84%), dan tempat kegiatan beragama (54%). Hanya sedikit yang menolak (5,2%) dijadikannya Candi Borobudur sebagai obyek wisata. Hal yang hampir sama juga terjadi pada wacana pemanfaatan Candi Borobudur sebagai sarana penelitian, hanya sekitar 9,1% responden. Angka penolakan cukup besar justru terjadi pada dijadikannya Candi Borobudur sebagai tempat kegiatan beragama (36%).

72,3% responden menyatakan bahwa mereka mendapatkan keuntungan dari dijadikannya Candi Borobudur sebagai obyek wisata. Yang mengatakan bahwa mereka tidak mendapatkan keuntungan ada

sekitar 24,8%, sebuah prosentase yang cukup besar bila mengingat bahwa seharusnya masyarakat sekitar lah yang harusnya paling diuntungkan dalam pemanfaatan Candi Borobudur sebagai sebuah obyek wisata. Hal ini berarti bahwa masyarakat sekitar masih perlu diberdayakan untuk lebih memberikan manfaat, khususnya dalam hal ekonomi, kepada mereka. Di sisi lain, responden terbesar yang menyatakan bahwa mereka tidak mendapatkan keuntungan dari dijadikannya Candi Borobudur sebagai obyek wisata adalah dari kalangan pegawai negeri. Ini kemungkinan karena mereka tidak mendapatkan manfaat secara langsung dari pemanfaatan tersebut sehingga mereka berpersepsi demikian.

Berkaitan dengan pemanfaatan Candi Borobudur sebagai sebuah sarana penelitian, 63,1% responden menyatakan bahwa mereka dapat dengan mudah mendapatkan berbagai informasi tentang Candi Borobudur. Akan tetapi perlu diperhatikan juga, ada sekitar 29,3% responden yang menyatakan tidak mudah mendapatkan informasi yang berkaitan dengan Candi Borobudur. Hal ini tentunya menjadi tugas dari para peneliti dan instansi terkait untuk lebih gencar lagi dalam mempublikasikan informasi-informasi yang ada tentang Candi Borobudur yang kemudian dapat dijangkau dan diakses oleh semua lapisan masyarakat.

Mengenai pemanfaatan Candi Borobudur sebagai tempat kegiatan beragama, masyarakat sekitar sebagian besar (64,3%) menyatakan bahwa mereka tidak mendapatkan keuntungan dengan dijadikannya Candi

Borobudur sebagai tempat kegiatan beragama. Hal ini adalah lumrah mengingat bahwa hampir semua penduduk di sekitar Candi Borobudur beragama Islam, sedangkan Candi Borobudur dimanfaatkan sebagai tempat ibadah agama Buddha. Walaupun begitu, ada sekitar 28,1% responden yang menyatakan mendapatkan keuntungan dari dijadikannya Candi Borobudur sebagai tempat kegiatan beragama. Keuntungan yang dimaksud disini lebih kepada keuntungan ekonomi dari diadakannya berbagai upacara keagamaan agama Buddha seperti perayaan Waisak, dan lain sebagainya.

Persebaran yang cukup merata terjadi pada persepsi masyarakat akan pengelolaan Candi Borobudur apakah telah sesuai dengan predikatnya sebagai Warisan Budaya Dunia. Sebanyak 38% menyatakan ya, 35,4% menyatakan tidak, dan 26,6% menyatakan tidak tahu. Angka ketidaktahuan yang cukup tinggi kemungkinan terjadi karena memang standar tersebut belum tersosialisasikan dengan baik kepada masyarakat, sehingga mereka masih belum bisa memberikan penilaian akan pengelolaan Candi Borobudur. Responden terbesar yang berpendapat memenuhi standar berasal dari golongan pegawai negeri, sedangkan untuk yang berpendapat belum memenuhi standar berasal dari golongan pelajar dan mahasiswa. Akan tetapi, yang perlu disadari juga adalah masyarakat sekitar yang menganggap pengelolaan Candi Borobudur masih belum memenuhi standar adalah 35,4%, hanya berselisih sedikit dengan opini masyarakat yang menyatakan bahwa pengelolaan

Candi Borobudur telah memenuhi standar. Hal ini berarti bahwa masyarakat masih melihat adanya banyak carut-marut yang terjadi dan belum profesionalnya pengelolaan Candi Borobudur. Persepsi tersebut dapat dengan jelas dilihat dari berbagai isian responden pada pertanyaan terakhir pada kuisioner yang rata-rata mengatakan bahwa ada berbagai hal, seperti kebersihan dan keamanan, yang perlu lebih ditingkatkan lagi dan juga keluhan terhadap tiket yang mahal tetapi tidak dibarengi dengan peningkatan layanan terhadap wisatawan.

Kesimpulan

Candi Borobudur telah tercatat sebagai Warisan Budaya Dunia sejak tahun 1991. Sejak saat itu, Balai Konservasi Peninggalan Borobudur dan PT Taman Wisata Candi Borobudur, Prambanan, dan Ratu Boko secara bersama-sama melakukan kegiatan pengelolaan yang berupa konservasi dan pemanfaatannya. Masyarakat sekitar, yang telah mengetahui status Candi Borobudur sebagai Warisan Budaya Dunia, tentunya secara langsung maupun tidak langsung mengawasi bagaimana kelestarian dan pemanfaatan akan Candi Borobudur.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa persepsi masyarakat sekitar akan kelestarian Candi Borobudur sudah mencukupi, sekitar 46,9%. Akan tetapi, masyarakat yang menganggapnya sedang, yang mengimplikasikan perlunya sedikit perbaikan, berjumlah 25,4%, dan yang menganggap kurang masih sekitar 21,4%. Bila keduanya digabung, maka sekitar 46,8% dari responden menyatakan bahwa kelestarian dari Candi Borobudur masih bisa lebih ditingkatkan lagi.

Hal ini masih ditambah dengan responden yang sebagian besar (46,3%) menganggap bahwa papan peringatan yang berada di atas candi masih kurang dalam menjaga pengunjung Candi Borobudur dari tindakan perusakan.

Hal lain yang masih berkaitan dengan kelestarian Candi Borobudur adalah apakah bangunan-bangunan di sekitar candi telah terlalu tinggi sehingga mengganggu pemandangan Candi Borobudur. Kebanyakan responden (56%) mengatakan bahwa bangunan yang ada tidak terlalu tinggi. Namun, perlu diperhatikan juga, responden yang menyatakan bahwa berbagai bangunan yang berada di sekitar Candi Borobudur telah terlalu tinggi berkisar 40,3%. Ini berarti telah tumbuh kekhawatiran dimasyarakat bahwa bangunan-bangunan yang ada sekarang terlalu tinggi/padat, dan apabila hal ini tidak ditanggulangi dan dibiarkan berkelanjutan maka akan merusak pemandangan/landscape Candi Borobudur.

Menurut hasil kuisioner yang dibagikan, masyarakat sekitar Candi Borobudur berpersepsi bahwa masyarakat juga harus turut aktif berperan serta dalam menjaga kelestarian Candi Borobudur. Mereka juga menyatakan bahwa mereka setuju akan dijadikannya Candi Borobudur sebagai obyek wisata (95,7%) dan sebagian besar (72,3%) menyatakan bahwa mereka mendapatkan keuntungan dari kegiatan tersebut. Hal yang serupa juga terjadi dengan tanggapan masyarakat dengan dijadikannya Candi Borobudur sebagai sarana penelitian. Sebagian besar (84%) menyetujui akan hal tersebut. Terkait dengan penyebaran informasi sebagai hasil dari penelitian tentang Candi Borobudur, sebagian besar masyarakat (63,1%) menyatakan

bahwa mereka mudah mendapatkan atau mencari informasi-informasi tersebut. Akan tetapi, sebanyak 29,3% menyatakan bahwa mereka kesulitan untuk mencari informasi terkait Candi Borobudur. Hal ini merupakan pernyataan bahwa masih banyak masyarakat awam yang kurang mengetahui informasi-informasi mengenai Candi Borobudur.

Mengenai pemanfaatan Candi Borobudur sebagai tempat kegiatan beragama, masyarakat sekitar mempunyai persepsi bahwa mereka (56%) setuju dengan kegiatan tersebut, tetapi menyatakan bahwa mereka tidak mendapatkan keuntungan dari kegiatan tersebut (64,3%). Hal ini dapat dimaklumi mayoritas masyarakat sekitar Candi Borobudur beragama Islam, sedangkan Candi Borobudur merupakan tempat beribadah agama Buddha. Yang perlu diperhatikan juga adalah bahwa sebanyak 36% masyarakat berpersepsi bahwa mereka tidak setuju akan dijadikannya Candi Borobudur sebagai tempat kegiatan beragama. Persepsi ini mungkin terkait dengan ditetapkannya Candi Borobudur sebagai dead monument, sehingga seharusnya sudah tidak digunakan untuk aktivitas beragama seperti jaman dulu lagi. ☒

Daftar Pustaka

Pearson, Michael, Sharon Sullivan. 1995. Looking After Heritage Places: The Basics of Heritage Planning for Managers, Landowners, and Administrators. Malaysia: Melbourne University Press.

Suhartono, Yudhi., dkk. 2004. Studi Dampak Pariwisata di Kawasan Borobudur, khususnya zona 3, 4, dan 5. Magelang. Studi Penelitian.

Sutarno. 1999. Pemeliharaan Candi Borobudur sebagai Benda Cagar Budaya untuk Aset Pariwisata. Surakarta. Tugas Akhir.

Tanudirjo, Daud Aris, dkk. 1994. Kualitas Penyajian Warisan Budaya kepada Masyarakat: Studi Kasus Manajemen Sumberdaya Budaya Candi Borobudur. Yogyakarta. Studi Penelitian.

Taufik, M., dkk. 2000. Studi Dampak Pemanfaatan Candi Borobudur. Magelang. Studi Penelitian.

Taufik, M. 2005. Minimalisasi Dampak Negatif Pemanfaatan Candi Borobudur sebagai Obyek Wisata. Yogyakarta. Thesis.

